BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak usia dini, khususnya rentang usia 4-5 tahun, diakui secara luas sebagai periode emas (*golden age*) dalam siklus perkembangan manusia. Pada tahap krusial ini, fondasi untuk berbagai aspek kecakapan hidup diletakkan, di mana perkembangan emosional memegang peranan sentral dan fundamental. Kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya bukan sekadar aspek perilaku, melainkan prediktor utama bagi kesehatan mental, kualitas hubungan interpersonal, dan kesuksesan sosialnya di masa depan. Kegagalan dalam menguasai kompetensi emosional pada usia ini dapat memengaruhi inisiatif belajar, memicu perilaku maladaptif, dan menghambat transisi menuju tugas perkembangan di tahap selanjutnya.

Secara teoritis, harapan ideal bagi perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun dapat dipahami melalui kerangka kerja Teori Perkembangan Psikososial dari Erikson (1963). Erikson merumuskan bahwa anak pada tahap ini berada dalam krisis Inisiatif vs. Rasa Bersalah (*Initiative vs. Guilt*). Harapan idealnya adalah anak mampu mengembangkan inisiatif dorongan kuat untuk merencanakan, memulai, dan melaksanakan sebuah tindakan secara mandiri dan bertujuan. Keberhasilan anak dalam menyalurkan dorongan inisiatifnya akan menumbuhkan kebajikan berupa Tujuan (*Purpose*), yang menjadi modal penting bagi anak untuk percaya bahwa ide, eksplorasi, dan tindakannya memiliki nilai.

Dorongan inisiatif yang besar dan totalitas emosi pada anak usia 4-5 tahun

membutuhkan regulator internal agar dapat disalurkan secara konstruktif dan tidak berujung pada hukuman yang memicu rasa bersalah berlebihan. Dalam konteks ini, aspek kesadaran diri dan regulasi diri dari kecerdasan emosional adalah prasyarat operasional bagi anak untuk mengelola dorongan inisiatifnya. Tanpa kemampuan regulasi yang memadai, dorongan inisiatif anak akan rentan berubah menjadi perilaku agresif atau ledakan emosi yang justru akan menghambat pencapaian tugas perkembangannya dan memperkuat sisi rasa bersalah.

Pencapaian perkembangan ideal ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Teori Sistem Keluarga yang digagas oleh Bowen (1978) memandang keluarga sebagai sebuah unit emosional yang terhubung erat, di mana perubahan pada satu anggota akan secara otomatis memengaruhi dinamika seluruh sistem. Salah satu perubahan paling signifikan dan menuntut adaptasi dalam sistem keluarga adalah kehamilan ibu. Fenomena ini dipandang sebagai masa transisi yang mengubah keseimbangan sistem keluarga yang sudah mapan. Untuk menganalisis respons terhadap perubahan ini, Model ABC-X dari Hill (1958) menjelaskan bahwa perilaku emosional yang ditunjukkan anak (X - *Adaptation*) sangat dipengaruhi oleh peristiwa pemicu stres (A - *Stressor Event*), sumber daya (B), dan persepsi keluarga (C).

Kaitan antara kondisi ibu selama kehamilan dan perilaku emosional anak diperkuat oleh berbagai studi empiris. Fadilah & Nafi'ati (2025) menemukan bahwa stres selama kehamilan berpotensi memengaruhi temperamen serta meningkatkan risiko gangguan perilaku anak di masa kanak-kanak. Lebih lanjut, penelitian oleh Hikmah et al. (2023) serta Nurlaila et al. (2023) secara konsisten

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kehamilan ibu dengan risiko gangguan perkembangan emosi anak usia dini. Hal ini menegaskan bahwa konteks kehamilan bertindak sebagai *stressor* yang memengaruhi *outcome* perilaku emosional anak.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan studi pendahuluan di Dusun II Desa Blankahan, memperlihatkan adanya kesenjangan yang krusial antara harapan teoretis dan kompleksitas realita. Secara ideal, anak usia 4-5 tahun dituntut mencapai inisiatif dan tujuan (*purpose*), namun di lapangan ditemukan adanya gejala regresi perilaku pada anak-anak yang semula sudah mulai mandiri. Fenomena regresi ini muncul secara signifikan bertepatan dengan masa transisi kehamilan ibu, yang menunjukkan perubahan pola perilaku emosional yang kontras pada subjek penelitian. Hal tersebut teridentifikasi pada subjek pertama yang menunjukkan perilaku sangat sensitif dan sering menangis (*mellow*) semenjak ibu hamil perubahan ini terlihat jelas terutama saat anak sedang ingin bermanja atau meminta perhatian di waktu istirahat ibu, di mana anak kini mudah menangis jika permintaannya tidak segera dipenuhi oleh ibu yang mengalami keterbatasan fisik. Selanjutnya, pada subjek kedua ditemukan sikap mudah menyerah yang muncul ketika anak menghadapi tantangan sederhana dalam bermain atau menyelesaikan tugas belajar mandiri anak yang sebelumnya gigih kini cenderung langsung merengek dan kehilangan inisiatifnya untuk mencoba sebelum dibantu oleh ibunya. Begitu pula dengan subjek ketiga yang menunjukkan kemanjaan berlebihan pada situasi harian, seperti menuntut untuk kembali disuapi saat jam makan padahal sebelumnya sudah mampu makan sendiri secara mandiri perilaku ini muncul secara konsisten sebagai respons adaptif anak

untuk menarik perhatian ibu di tengah transisi keluarga.

Kesenjangan antara tuntutan perkembangan inisiatif dengan kenyataan adanya regresi perilaku di Dusun II Desa Blankahan menunjukkan kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis mendalam. Peneliti memandang bahwa kajian PAUD tidak boleh hanya berhenti pada pelabelan perilaku, tetapi harus mampu menganalisis keterkaitannya dengan sistem keluarga. Dengan memahami dinamika ini, penelitian berjudul "Analisis Perilaku Emosional Anak Usia 4-5 Tahun dalam Konteks Kehamilan Ibu di Dusun II Desa Blankahan Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat" menjadi krusial untuk dilakukan guna memberikan kontribusi bagi pengembangan pola asuh yang adaptif dalam sistem keluarga.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan landasan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, fokus penelitian ini adalah Manifestasi Perilaku Emosional Anak usia 4-5 tahun yang berkaitan dengan upaya penyelesaian tugas perkembangan pada tahap Inisiatif vs. Rasa Bersalah dalam konteks spesifik kehamilan ibu.

1.3 Atribut Penelitian

Fokus penelitian mengenai perilaku emosional anak tersebut akan diurai melalui empat atribut utama yang merupakan turunan dari konsep inisiatif, yaitu:

1. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan
2. Kepercayaan Diri dalam Menghadapi Tantangan
3. Interaksi Sosial dan Kepemimpinan
4. Eksplorasi dan Ekspresi Diri

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Penelitian ini membatasi fokus analisis hanya pada:

1. Variabel Analisis: Empat atribut perilaku emosional yaitu: Perencanaan dan Pengambilan Keputusan, Kepercayaan Diri dalam Menghadapi Tantangan, Interaksi Sosial dan Kepemimpinan, dan Eksplorasi dan Ekspresi Diri.
2. Konteks Spesifik: Manifestasi keempat atribut perilaku tersebut dianalisis secara eksklusif pada anak usia 4-5 tahun yang ibunya sedang berada dalam masa kehamilan di Dusun II Desa Blankahan. Analisis ini menggunakan kerangka teori Erik Erikson untuk membaca perilaku dan Model ABC-X untuk memahami konteks adaptasi keluarga.

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah profil perencanaan dan pengambilan keputusan anak usia 4-5 tahun sebagai manifestasi adaptasi terhadap kehamilan ibu?
2. Bagaimanakah profil kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun sebagai manifestasi adaptasi terhadap kehamilan ibu?
3. Bagaimanakah profil interaksi sosial anak usia 4-5 tahun sebagai manifestasi adaptasi terhadap kehamilan ibu?
4. Bagaimanakah profil eksplorasi dan ekspresi diri anak usia 4-5 tahun sebagai manifestasi adaptasi terhadap kehamilan ibu?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis profil

perilaku emosional anak usia 4-5 tahun di Dusun II Desa Blankahan dalam konteks kehamilan ibu, yang ditinjau dari aspek:

1. Perencanaan dan pengambilan keputusan.
2. Kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan.
3. Interaksi sosial dan kepemimpinan.
4. Eksplorasi dan ekspresi diri.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, bagi berbagai pihak terkait, khususnya di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD).

1. Manfaat Teoritis
   a. Penguatan Teori Perkembangan Psikososial: Penelitian ini memberikan bukti empiris kualitatif yang memperkaya penerapan Teori Perkembangan Psikososial (Erik Erikson), khususnya pada tahap Inisiatif vs. Rasa Bersalah. Secara khusus, penelitian ini memperjelas bagaimana gambaran pencapaian indikator inisiatif pada anak usia 4-5 tahun saat keluarga berada dalam masa transisi kehamilan ibu.
   b. Pembaruan Literatur PGPAUD: Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang PGPAUD mengenai analisis mendalam terhadap profil perilaku emosional anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model observasi yang fokus pada strategi adaptasi emosional anak terhadap perubahan dalam dinamika keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua (Keluarga): Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orang tua untuk memahami beragam manifestasi perilaku emosional anak sebagai respons adaptasi yang alamiah terhadap masa transisi kehamilan, bukan sekadar "kenakalan". Ini membantu orang tua merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung proses adaptasi anak.
b. Bagi Lembaga PAUD/Pendidik: Penelitian ini memberikan wawasan penting kepada guru mengenai faktor dinamika di rumah yang memengaruhi perilaku emosional anak di sekolah. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran kepada anak.
c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian kualitatif ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY